1
AGUSTUS '82

G
gaya hidup ceria .....

G

gaya hidup ceria

*

nomor 1 — agustus 1982

*

diterbitkan oleh Lambda Indonesia
untuk kalangan sendiri

*

penanggungjawab : Ketua Lambda Indonesia

redaksi : Channy
Dede Oetomo
Yongky

artistik : Don D. R.
J. Aswin

koresponden : Neil Harris (Australia)

alamat redaksi : Kotakpos 122, Solo

*

isi di luar tanggung jawab
Percetakan Offset Surya Chandra
Kencana Press Ltd.

*

DAFTAR ISI

redaksi mengharapkan sumbangan tulisan, foto, ilustrasi, kartun dan apapun yang bertemakan Gay. Untuk sementara belum tersedia honorarium penyumbang mendapat 2 eks Edisi yang memuat sumbangannya.

Bagaimana cara mendapatkan buletin G ?

Karena peraturan pemerintah, buletin G hanya boleh beredar di kalangan sendiri, yaitu di antara para anggota Lambda Indonesia. Apabila rekan-rekan belum menjadi anggota LI, isilah formulir di bawah ini dan kirimkanlah kepada redaksi pada alamat Kotakpos 122, Solo. Buletin G selalu dikirimkan dalam sampul tertutup tanpa nama si pengirim, untuk menjaga rahasia rekan-rekan.

LAMBDA INDONESIA
KOTAKPOS 122 SOLO

Utk. Kep. kantor
No. Anggt...../..../....

FORMULIR PENDAFTARAN ANGGOTA

Harap diisi yang jelas dengan huruf cetak atau diketik.

NAMA : ....

ALAMAT : ....

TGL. LAHIR/UMUR : ....

PENDIDIKAN/PEKERJAAN : ....

HOBI/MINAT : ....

Lampiran/persyaratan :
1 pasfoto 3 x 4
Iuran Rp.400,— per bulan
kirimkan per koswesel ke :
Chandra Djatmika, Ktakpos 122, Solo)
Fotocopy kartu pengenal berfoto
(Pasfoto + fotocopy kartu pengenal untuk mencegah mereka yang tidak bertanggung jawab membahayakan kita di LI)

Saya menjadi anggota LI benar-benar benar atas kesadaran dan kemauan sendiri, tanpa paksaan apa pun atau dari siapapun.

...................., tgl. ....
(nama kota)

tanda tangan

Nama terang : ....

Editorial :

Menghapus Arang yang Tercoreng di Kening

Di kening kita ada corengan arang. Bukan kita sendiri yang mencorengkannya, tapi orang lain. Corengan itu dibubuhkan tanpa kita ditanya dulu mau atau tidak. Memang banyak di antara kita yang bisa menyembunyikan corengan arang tadi, tapi ada juga yang tidak bisa. Sebagian dari kita malah tidak mau, karena yakin bahwa corengan itu tidak seharusnya berada di sana, karena corengan itu dibubuhkan terhadap suatu sifat kita yang kita tahu merupakan sesuatu yang mulia dan terpuji sebetulnya.

Sifat itu ialah sifat menyayangi sesama jenis kelamin. Memang kita tertarik kepada sesama jenis kelamin, berbeda dengan kebanyakan orang yang, katanya, tertarik kepada lawan jenisnya. Karena sifat ini, kita sebagai suatu kelompok dinistakan dengan disebut pendosa, penderita kelainan jiwa, menjijikkan dsb. dsb. Dan sebagian dari kita pun lantas menelan sebutan-sebutan itu mentah mentah.
Lantas kita bersembunyi di kepengapan kesepian, menyendiri dan bermuram-durja, atau rela dipojokkan atau memojokkan diri di ketiak-ketiak kota-kota besar, di remang-remangnya kehidupan malam jalanan, tamanan, hotel-hotel.

Walaupun sebagian dari kita bisa membohongi diri dengan mengatakan bahwa kalau mereka bersembunyi dengan rapi, nista dari masyarakat itu tidak akan terkena padanya, sebagai suatu kelompok dalam masyarakat mereka pun tidak luput dari nista itu.
Dan siapa yang bisa membantah bahwa keterpaksaan bersembunyi itu tidak enak, penuh ketegangan, penuh bahaya dan yang paling penting : terasa tidak adil.
Tidak adil karena sifat menyayangi lawan jenis diterima, dipuji-puji dan dilembagakan oleh masyarakat. Tidak adil karena kita tahu sebagai penyayang sesama jenis kelamin kita tidak mau menerapkan nilai-nilai kita terhadap kaum penyayang lawan jenis, namun mereka sebagian besar ingin menerapkan nilai-nilai mereka terhadap kaum kita. Dianggapnya kita aneh, tidak berbahagia, tidak wajar, sakit jiwa dlsb., padahal merasakan perasaan yang kita rasakan saja mereka belum pernah dan mungkin tidak akan pernah. Kita sendiri dibesarkan di masyarakat mereka, jadi tahu banyak tentang sifat menyayangi lawan jenis. Tapi kita punya pendirian, punya kepribadian, untuk teguh menghayati sifat dalam diri kita ini, yang didasarkan pada kasih-sayang belaka.

Dengan diilhami oleh gerakan gerakan emansipasi kaum kita sebelumnya, dari mulai Magnus Hirschfeld pada awal abad ini sampai Masyarakat Mattachine di tahun 1950-an di Amerika Utara dan Gay Liberation di akhir tahun 1960-an, dan dengan diilhami oleh tradisi terhormat kasih-sayang sesama jenis dalam budaya-budaya Nusantara, kita kaum Gay dan Lesbian Indonesia bermaksud menghapus nista yang tercoreng di kening kita sebagai kaum. Kita tidak ingin menerapkan nilai-nilai kita terhadap kaum penyayang lawan jenis seperti mereka telah mencoba menerapkan nilai-nilai mereka kepada kita. Kita tidak ingin membenahi mereka, seperti mereka selama ini membenci kita.
Kita hanya minta persamaan hak. Marilah kita hidup bersama-sama berdampingan tanpa mencoba mempengaruhi satu sama lain.

Akan tetapi ke arah persamaan itu jelas tidak mudah dan tidak pendek. Emansipasi kaum Gay dan Lesbian harus ditangani oleh Gay dan Lesbian sendiri, bukannya atas kemurahan kaum penyayang lawan jenis, suatu hal yang mustahil. Untuk itu kita harus menyadarkan diri dan saling mendidik untuk memperoleh kebanggaan Gay/Lesbian yang akan mendorong kita untuk berhenti menyerah kepada nasib.
Kebanggaan Gay/Lesbian ini kita perlukan untuk mengangkat derajat kaum kita dari taraf yang nista sekarang ini. Perjuanganini bukan-nya tanpa pengorbanan. Akan tetapi kita tahu, kita sudah begitu lama menderita : dibakar di tiang di Eropa Abad Pertengahan, dimasukkan kamp konsentrasi di bawah Hitler di Jerman yang Nazi, dibunuh oleh rezim Khomeini di Iran, dipukuli di dunia Barat masa kini, dan dikekang oleh rezim-rezim Komunis. Tidak mungkin kita bisa lebih menderita lagi; yang bisa, kita mengurangi penderitaan ini. Kita tidak boleh menunggu sedetik pun lebih lama,

(Bersambung ke hal 8)

MENGENAL LAMBDA INDONESIA

Lambda Indonesia organisasi nasional Gay dan Lesbian Indonesia, didirikan pada tanggal 1 Maret 1982 oleh tiga orang Gay Indonesia setelah selama hampir setahun berkomunikasi satu dengan lainnya dan juga dengan sekitar 200 teman Gay lainnya di seluruh Indonesia. Hingga saat ini sayangnya belum ada saudari-saudari Lesbian yang menyatakan minatnya untuk bergabung dengan LI. Walaupun LI masih tidak menutup kemungkinan bergabungnya para Lesbian Indonesia ke dalam organisasi ini, para pengurus LI berpendapat bahwa permasalahan Lesbian sebaiknyalah ditangani oleh kaum Lesbian sendiri.
Maka itu para pengurus LI yang Gay memutuskan untuk mendirikan organisasi ini tanpa menunggu terlebih dahulu adanya kaum Lesbian yang mau bergabung.

Lambda Indonesia bertujuan :

1) Menyediakan arena komunikasi dan kontak buat teman-teman Gay (homoseks) terutama yang mencari alternatif yang lain dari kehidupan Gay di taman-taman dsb. yang terutama kita pikirkan ialah teman-teman yang bertempat-tinggal di daerah-daerah terpencil yang jauh dari kehidupan Gay kota besar. Dengan menghubungi LI, kalian bisa saling berhubungan satu sama lain dengan lebih aman.

2) Mengusahakan perubahan sikap, baik di kalangan kita sendiri maupun di dunia heteroseks, agar sikap terhadap homoseksualitas berubah menjadi sikap yang penuh pengertian, toleransi serta penerimaan yang positif. Di pihak kita sendiri, LI berusaha menanamkan kebanggaan Gay dan menghapuskan perasaan malu, takut, dan bersalah karena sifat Gay kita.
LI memonitor media massa dan penerbitan yang ada di RI sejauh kemampuan kita mengijinkan, dan sedapat mungkin mengoreksi citra yang salah tentang kaum kita.

3) Memberikan penyuluhan, terutama kepada teman-teman yang masih men-cari-cari pola kehidupan cinta-kasih dan seks, yang sudah merasakan dorongan homoseks namun belum pasti, dan yang merasa menghadapi masalah dalam hidup sebagai seorang Gay. Penyuluhan diberikan dengan menjaga rahasia pribadi kalian se-ketat-ketatnya.

4) Mengadakan kontak-kontak dengan teman-teman di luar negeri untuk belajar dan tukar menukar pengalaman, mengingat di Eropa Barat, Amerika Utara dan Australia-Selandia Baru gerakan emansipasi Lesbian dan Gay sudah jauh lebih maju. Kontak juga diadakan dalam rangka persahabatan pribadi yang saling mengisi demi pengertian antarbangsa.

Pada saat yang bersejarah dalam perkembangan gerakan Gay dan Lesbian di Indonesia ini, Lambda Indonesia bermaksud mengucapkan terima kasih yang tulus kepada teman-teman dan organisasi-organisasi dari dalam dan luar negeri yang telah memberikan bantuan, perhatian, dukungan dan dorongan pada saat LI masih berupa konsep dan cita-cita sampai menjadi kenyataan sekarang ini.

Pertama-tama, LI mengucapkan terima kasih kepada teman-teman dari Medan sampai Jayapura, dari Balikpapan sampai Tulungagung, dari Tasikmalaya sampai Manado, dari Beograd sampai Barcelona (udah muter nih!), dan dari Oslo sampai Wellington, yang tidak henti-hentinya menyurati LI, dan merupakan sumber inspirasi bagi LI.

LI juga merasa berhutang budi kepada mereka-mereka yang namanya tercantum di bawah ini :
Internasional Gay Association, Dublin, Irlandia ; Amsterdam,
Negeri Belanda ; dan Washington, D.C., Amerika Serikat. Gay Community News, Carlton, Victoria, Australia. Gay News, London, Inggris.
Gay Counselling Service, Sydney, Australia.
The Spartacus Club, Amsterdam, Negeri Belanda.
Barazoku, Tokyo, Jepang
Nederlandse Vereniging tot Intergratie van Homoseksualiteit
COC, Amsterdam, Negeri Belanda.
Le Gai Pied, Paris, Perancis.
RSL/US, New York, Amerika Serikat
Scottish Homosexual Rights Group, Edioburgh, Skotlandia.
Labadie Collection, The University of Michigan, Ann Arbor, A.S. Pacific Bridge, San Francisco, A.S.
Senior Action in a Gay Environment, Inc., New York, A.S.
Lambda, Torino, Italia.
PAN redaktionen, Kbenhavn, Denmark.
The Body Politic, Toronto, Canada.
Pink Triangle, Wellington, Selandia Baru.
DON-Verlag Henry Ferling, Darmstadt, Jerman Barat.
Pazy Liberacion, Houston, A.S.
Lvetann, Oslo, Norwegia.
Schweizerische Organisation der Homophilen, Zurich, Swiss.
Institut Lamda, Barcelona, Spanyol
Lesbian/Gay Rights Monitoring Group, New York, A.S.
Gay Community News, Boston, A.S.
The Advocate, San Mateo, A.S.
Update, San Diego, A.S.
Pink Triangle Press, Hong Kong.
Cornell Modern Indonesia Project, Ithaca, A.S.

Dan akhirnya, Lambda Indonesia mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Percetakan Offset Surya Chandra Kenchana Press Ltd., Surabaya, khususnya kepada Oem Basuki Soejatmiko, atas bantuannya sehingga buletin G ini bisa diterbitkan.

Tanpa bantuan dan dukungan morel semua kawan dan sahabat tsb. di atas, mustahillah Lambda Indonesia bisa berada pada taraf yang sekarang ini.

PINK TRIANGLE

THE NEWSPAPER OF THE NATIONAL GAY RIGHTS COALITION

ISSN No 0110

INTERNATIONAL GAY ASSOCIATION

International Association of Lesbians/Gay Men

gay counselling news

GAY COUNSELLING SERVICE OF NSW GPO BOX 5074 SYDNEY 2000 AUSTRALIA
ISSN 0725-5268 Registered by Australia Post – Publication No. NBQ 0864 Copyright
Movement and counselling publications may reproduce with due acknowledgement.
NO: 3
DATE: MAY 17, 1982

Gay Community News · ISSN 0152-6440
PO Box 21, Carlton South 3053 · Phone 417 1518

Gay Community NEWS

-2-

GCS WELCOMES FORMATION OF INDONESIAN GAY ORGANISATION: The GCS has welcomed the news that a gay rights organisation has been formed in Indonesia. The new organisation, called "Lambda Indonosia" was formed officially on March 1 this year. The Past Secretary has written on behalf of the Executive and members of GCS expressing in Bahasa Indonesia and in English our congratulations and best wishes for every possible success for this new organisation, the first of its kind in their country. We have had some contact with gay Indonesians over the years. Visitors to Sydney and students living here have called on our services. Many Indonesians have also written to us and we are proud that we have been able to make some small contribution to gay welfare in their country by writing back our support and sending whatever materials we have been able to find which would help them feel less isolated. The formation of "LI" will now help ensure that gay Indonesians can obtain understanding and support in their own country from people best qualified to understand their needs, vi- other gay Indonesians.

The formation of "LI" was announced in a Press Rele... 1982. The full text of this release has been reprodu... readers' information and use. We at GCS l... forward ... ation about the progress of "LI". We ... other information. Hopeful... iences they have with this n...

LAMBDA INDONESIA
PO BOX 122
SOLO, INDON...

COMING OUT IN INDONESIA

SOLO - Central Java – The first Indonesian gay organization, Lambda Indonesia (LI), was formed in Solo, on 1 March, after a period of increasing press coverage of gay issues. (See GCN vol 3 no 6 p 26 and vol 4 no 3 p 32).

In one periodical, a letter was published, informing readers of an attempt to set up a 'gay and lesbian social network' in Indonesia (see GCN vol 4 no 4 p 38). An intense correspondence between about 200 gay men from all over the country ensued, culminating in the formation of LI.

In contrast to existing gay male and lesbian social clubs, LI aims to be a national organisation, publishing its own magazine, and trying to educate both gays and the general public towards gay-positive attitudes.

LI intends to become involved with with the publication of gay literature, both fiction and non-fiction. Up to now, only a short novel has been published in Indonesia.

To date, no lesbians have shown interest in taking part, but LI hopes that lesbians will join LI, or form a separate but similar group.

LI would like to work with the *waria* movement, which was formed in the late 1960's. A *waria* is a biological male who dresses and acts like a female.

A library is also being set up, and LI would welcome donations of either literature or financial contributions. These should be sent to Lambda Indonesia, PO Box 122, Solo, Jawa Tengah, Indonesia.

Gay Counselling News no 3, May

another country

SOLO, Indonesia — After almost a year of discussion and planning, three gay men have formed Indonesia's first gay organization.

According to a press release, the founding of Lambda Indonesia resulted in part from increasing coverage of lesbian and gay issues by the straight press, particularly the public marriage of two Jakarta lesbians in May 1981.

Although no lesbians showed interest in founding LI, its three founders hope their efforts will spark similar efforts in the lesbian community.

The group plans to seek greater coverage of gay issues in the straight press and, eventually, to publish its own newsletter.

LI founders envision the forming of local lesbian and gay organizations throughout the country and hope for suppport from mainstream human rights groups. A national counselling program has been discussed as well as the possibility of a gay rights law.

Organizational questions yet to be answered include LI's relation to the lesbian community and with the *waria* movement. *Warias*, transvestite homosexuals and transsexuals, became organized in the late 1960s, largely through the efforts of the radical governor of Jakarta, Ali Sakikin.

LI would like to get in touch with gay and lesbian groups in other parts of the world. They need ideas, books to start a library, funds and good wishes. Their address is Lambda Indonesia, c/o Chandra Djatmika, P.O. Box 122, Solo, Central Java, Indonesia. LI is represented in this country by the Lesbian and Gay Rights Monitoring Group, Attention Steve Forgione, 415 West 23rd St. 11F, New York, NY 10011.

News Notes compiled this week by David Morris.

"Lambda Ind... "Gay" Pertam...

"SUARA MERDE...

PENGANTAR REDAKSI

Kecuali dikenal sebagai penulis se... Budiman ternyata menaruh minat pada ma... dan homoseks. Dari penanya telah terbit dua... nal peri laku penyimpangan seksual itu: "Wad... tian dan Masalah" dan "Lelaki Perindu Lelak... lam ajang bibliografi kita tercatat merupakan... pertama mengenai masyarakat wadam dan hom... pernah diterbitkan di Indonesia.

Kini Arnen Budiman sedang menyiapkan se... lagi mengenai masyarakat homoseks di Indone... mengumpulkan bahan bahan yang diperlukanny... mengunjungi kota-kota besar di pulau Jawa, da... melakukan bincang kata dengan masyarakat "gay... kota itu. Ia mengenal liku-liku masyarakat "gay"... la, Bandung, Semarang, Yogya, Sala, dan... dengan baik sekali, dan sarat bertukar pikiran de... "gay" dari berbagai macam kalangan : pega... karyawan swasta, dokter, insinyur, pengusaha... tang-bintang film terkenal.

Berikut kita muatkan laporannya me... peristiwa penting yang belum lama terjadi... gi kalangan masyarakat "gay" di tanah ... laporan dari tangan pertama, yang kami... hui oleh masyarakat luas.

SEBUAH peristiwa penting dengan diam diam telah terjadi di tanah air kita. Lahirnya "Lambda Indonesia", paguyuban masyarakat "gay" (homoseks) pertama di tanah air kita. Diresmikan berdirinya pada tahun 1982, paguyuban... berpusat di Sala dengan ca... cabang di Jakarta, Ba... Yogya dan Surabaya. P... nya terdiri dari berbag... kalangan. Ada yang m... jadi mahasiswa, ad... telah menjadi dos... universitas terke...

Bagi masyr... "lambda" b... sebuah hur... ketiga da... mereka... bang... rek...

wah... "gay...

New Group in Indonesia

Solo, Indonesia — The country's fir... Rights Group was formed here in ... 1982. Calling itself Lambda Indone... group was founded by three Gay m... claims the support of and commu... with another two hundred Gay m... all over the country.

In a statement announci... formation they say that the ... coverage of Lesbian/Gay issu... Press, the formation of a ... movement in the 1960s, and the ... two Jakata Lesbians in May 19... Indonesian Society face the ... issue and has created an en... which to form the group.

Lambda Indonesia has se... development programme of...

- An outreach progr... Gay/Lesbian issue... production of a ... matching up isolated... with others in their are...

... LI local g... more Gay fictio... ...couraging prominant Lesbi... Gays to come out and puttin... on Parliament for the ... Lesbian/Gay Human Rights law.

The group states that all... approached Lesbians to jo... done so. But it hopes that ... encourage the developme... movement also.

...nesian group ...ns press outreach

JAKARTA — Gay liberation has spread to Indonesia with the foundin... of this country's first gay organizati... March 1.

Lambda Indonesia emerged afte... almost a year of intense correspon... and discussion among its three fou... members and some 200 gay men f... across the country. Lesbian and g... issues have begun to receive cove... the local press especially since th... announcement of the marriage ... Djakarta lesbians in May 1981.

Although there are lesbian and gay social clubs in several of the larger urban centres, Lambda Indonesia will concentrate on making contact with gay people across the country and will attempt to put people in smaller centres in touch with one another. A newsletter will be published and a campaign launched to have gay-positive articles appear in the press.

The organization hopes to work with...

Mengapa Lambda dipakai sebagai nama organisasi kita ?

Lambda, huruf ke-11 dari abjad Yunani, adalah asal dari huruf "L" yang kita kenal sekarang. Asal-mulanya, huruf tersebut merupakan simbol neraca keadilan dan seringkali digambarkan dibawa oleh suatu figur keadilan.

Bangsa Yunani percaya neraca adalah suatu persesuaian antara dua yang berlawanan dan yang demikian bukanlah suatu kedudukan yang mantap, tapi seseorang menghendaki persesuaian yang terus-menerus. Pada akhirnya, disebabkan oleh pengaruh filsafat bangsa Yunani, Lambda muncul dalam bentuk baru : pengait kecil ditambahkan di bagian bawah huruf untuk menandakan bahwa (1) beberapa bentuk aksi memerlukan menyebabkan suatu keadaan yang seimbang dan (2) aksi yang konstan memerlukan sokongan keadaan itu bila hal itu dapat dicapai dengan hasil yang baik.

Bangsa Sparta Kuno mengambil Lambda sebagai simbol persatuan mereka. Dipakai sebagai logo pada perisai mereka, yang menunjukkan keseimbangan khusus yang mereka rasakan harus terus ada antara suatu individu dengan keadaan. Mereka percaya bahwa tuntutan dari masyarakat akan tidak pernah merintang hak masing-masing orang untuk benar-benar bebas dan merdeka.

Mereka juga berpikir bahwa tiap-tiap individu haruslah terikat pada masyarakat hanya oleh pilihan dan hasrat tiap individu tersebut. Tapi, tiap-tiap orang Sparta mengetahui bahwa hanya dalam perjanjian yang umum yang mereka harap dapat melindungi kehidupan mereka sebagai orang yang bebas dan sama derajatnya. Sebagaimana Roma berdiri untuk berkuasa dan menaklukkan dunia yang kemudian menjadi termasyhur di dunia, orang orang Roma meminjam banyak ragam kebudayaan Yunani. Diantaranya adalah Lambda!

Dari kenyataan bahwa orang-orang Roma melihat bentuk Lambda sebagai nyala, lalu Lambda digunakan sebagai simbol untuk "Lampas"--kata Latin untuk obor. Pada masa ini, ilmuwan-ilmuwan mencari simbol untuk panjang gelombang cahaya (untuk mendapatkan sebuah persamaan). Menggambarkan masa lalu yang bersejarah dan karena ada hubungannya dengan obor/cahaya, maka Lambda dipilih untuk simbol tsb.

Pada tahun 60-an, ketika pembebasan kaum Gay dan Lesbian mulai digiatkan sebagai suatu pergerakan yang terorganiser, setelah huru-hara Stonewall yang terkenal, Lambda telah dipilih sebagai simbol kaum Gay dan Lesbian karena terkenal akan hubungan-hubungannya yang mengandung sejarah.

Pada mulanya melambangkan keadilan; neraca/keseimbangan dan persesuaian dari yang berlawanan; persatuan dan hubungan antara manusia dan masyarakatnya; kebebasan; persamaan dan kemerdekaan individu; dan cahaya; Lambda adalah yang terbaik yang menggambarkan semua tujuan dari kaum Gay dan Lesbian. Penerimaan Lambda makin meluas dan popularitasnya bertambah.

Penggunaan simbol Lambda juga meluas dengan cepat.

Gabungan yang paling mengandung sejarah belakangan ini dari Lambda-dengan cahaya--mulai mengambil arti tambahan, satu dari alam sosial sebagai simbol dari kaum Gay dan Lesbian.

Lambda telah datang untuk menggambarkan cahaya pengertian yang memancar dalam ketidak tahuan dan menjanjikan harapan di masa depan yang baru, dengan kemuliaan, untuk kaum Gay dan Lesbian di mana pun juga.

Kini Lambda dikenal sebagai simbol yang unik dari pembebasan kaum homoseks untuk menuntut keadilan dan pembebasan dari kebodohan, juga untuk keseimbangan yang diinginkan di dalam penerimaan dari perbedaan-perbedaan oleh dan di dalam lingkungan semua hal yang bersifat kemanusiaan.

Lambda Indonesia, sebagai organisasi nasional Gay dan Lesbian Indonesia, melihat dirinya sebagai bagian dari gerakan Gay dan Lesbian sedunia, dan karena itu memilih nama Lambda, tapi gerakan ini gerakan yang khas Indonesia.

(disadur dari **Out!** No. 37 oleh Y.S.)

PENGANTAR

Rubrik ini kita maksudkan menjadi forum pendidikan agar kita lebih mengenal diri kita sendiri sebagai kaum penyayang sesama jenis kelamin, agar kita lebih mengenal berbagai segi kehidupan kita. Redaksi mengundang pertanyaan-pertanyaan maupun komentar dari pembaca. Hendaknya rubrik "Homologi" ini bisa menjadi arena diskusi secara terbuka, sehingga kita bisa mengenal diri sendiri dan kehidupan kita.

Homoseks : SIAPA DIA?

Seksualitas tidak bisa digolong-golongkan secara rapi menjadi dua golongan, homoseksualitas dan heteroseksualitas. Dari studi-studi oleh Kinsey dan lain-lain, terbukti bahwa seksualitas manusia merupakan suatu kesinambungan dari perilaku heteroseks melulu sampai perilaku homoseks melulu. Dalam kesinambungan itu dapat ditemukan kombinasi yang mana pun dari keduanya. Lagipula, walaupun kebanyakan orang memiliki pilihan dan kebiasaan seks yang tertentu, setiap orang masih mempunyai kemampuan untuk tanggap terhadap rangsangan-rangsangan yang baru dan asing.

Lalu apa artinya kalau kita berbicara tentang seorang heteroseks atau homoseks? Siapa-siapa yang bisa disebut homoseks? Untuk menerangkan persoalan ini, harus dibedakan antara tindak seks dan pilihan seks. Istilah **homoseks** seringkali dipakai untuk menggambarkan seseorang yang pada pokoknya melakukan tindak homoseks. Meskipun definisi awam ini berguna untuk tujuan tertentu, definisi ini mempunyai kelemahan utama: definisi ini tidak mencakup mereka yang keinginan dan pilihannya menjurus ke arah sesama jenis kelamin namun tidak melakukan apa-apa berdasarkan keinginan ini (keinginannya ditekan; kesempatan memuaskan keinginan tidak ada; telah bersumpah untuk tidak berhubungan seks; dll.). Dan bagaimana mereka yang pada pokoknya **berpilihan** seks yang heterosdeks tapi sering melakukan tindak homoseks (kadang-kadang melulu homoseks untuk suatu masa tertentu, seperti karena terpaksa di penjara)?

Kinsey dan rekan-rekannya menghindari persoalan ini dengan cara mengabaikan pilihan dan hanya mempertimbangkan tindak seks. Untuk menampung kejadian perilaku homoseks dalam sampel mereka, disusunnya skala dari 0 (heteroseks melulu) sampai 6 (homoseks melulu) dengan 3 sebagai titik-tengah (sama banyaknya dari keduanya). Karena pilihan diabaikan dalam menyusun skala ini, maka kegunaan praktisnya jadi jauh berkurang. Penggunaan istilah **homoseks** dalam arti seseorang yang pengalaman homoseksnya lebih banyak dari pengalaman heteroseksnya dalam usia dewasa (Kinsey 4 - 6) kurang memuaskan karena, seperti kita katakan tadi, istilah itu tidak menca kup mereka yang walaupun secara emosional dan sek sual tertarik kepada sesama jenis kelamin, tidak pernah melakukan kegiatan seks.

Beberapa penulis (khususnya yang terpengaruh oleh mendapat Freud bahwa seksualitas pada anak-anak bersifat majemuk mencoba mengatasi persoalan di atas dengan menyatakan bahwa tidak ada orang homoseks, yang ada hanya orang yang melakukan tindak homoseks.

Mereka berpendapat bahwa **homoseks** seyogyanya dipakai untuk menggambarkan tindak-tindak saja. Sebagai orang Gay atau Lesbian, kita akan lebih terkesan oleh cara berpikir ini apabila kesimpulan logisnya juga dikemukakan dengan sama kuat: bahwa tidak ada orang heteroseks : yang ada hanya orang yang melakukan tindak heteroseks. Ini jarang disebut-sebut; malah asumsi yang tidak disebutkan ialah bahwa orang secara 'normal' atau 'pada pokoknya' mempunyai kecenderungan dan pilihan heteroseks, dan bahwa hanya tindak homoseks yang terjadi secara spontan dan bukan merupakan tanggapan terhadap

dorongan jasmani. Pendapat ini mengabaikan kenyataan bahwa orang dewasa dan kebanyakan remaja memiliki pilihan seks yang jelas. Kalaupun penggunaan homoseks dan heteroseks dibatasi sebagaimana diusulkan tadi, masihlah perlu untuk menciptakan istilah untuk membedakan mereka yang memilih tindak homoseks dan lebih menyenanginya daripada tindak heteroseks.
Karena tindak homoseks tidak timbul spontan, tetapi seperti tindak heteroseks juga, timbul dari identitas seks.

Jadi, orang homoseks adalah orang yang **pilihan** seks pokoknya, tidak peduli dilakukan atau tidak, diarahkan kepada sesama jenis kelaminnya. Mereka adalah laki-laki yang secara emosional dan seksual tertarik kepada laki-laki dan wanita yang secara emosional dan seksual tertarik kepada wanita.

Dalam budaya-budaya Nusantara yang kaya-raya dan beraneka-ragam ini sudah tentu terdapat juga orang homoseks. Walaupun namanya berbeda-beda, **gemblak** di Jawa Timur, **kawe** di Sulawesi Selatan, **mairil** di dunia pesantren, pada hakekatnya homoseksualitas selalu ada dalam budaya-budaya Nusantara sendiri. Dengan datangnya pengaruh Barat, kehidupan homoseks modern pun datang juga. Sayangnya datang juga sikap-sikap yang kurang terpuji, yang anti-homoseks. Homoseksualitas dianggap sebagai dosa. Lalu dengan datangnya ilmu modern, homoseksualitas dianggap sebagai masalah kedokteran/psikiatris. Dalam rangka inilah diciptakan istilah **homoseks** pada tahun 1869 di Eropa.

Beberapa orang yang memilih keterikatan romantis terhadap sesama jenisnya tidak menggunakan kata **homoseks** untuk menyebut diri mereka. Istilah itu dianggapnya hanya mengacu kepada seksualitas, dan pengarahan mereka tadi berarti jauh lebih luas dari hanya seks. Sebagai gantinya, dipergunakan istilah **Gay** atau **Lesbian.** Di awal perjuangan pembebasan yang dikenal dengan Gay Liberation pada tahun 1969, istilah **Gay** mencakup baik pria maupun wanita yang menyayangi sesama jenisnya. Akan tetapi lambat-laun, kaum wanita memilih kata **Lesbian.** Di Indonesia nampaknya **Gay** selalu mengacu kepada laki-laki, dan **Lesbian** kepada wanita. Tidak jelas bagaimana asal-usul kata **Gay**. Yang jelas, kata ini dipergunakan sebagai bahasa sandi di kalangan homoseks di Barat pada awal abad ini. Yang jelas juga, istilah ini dipilih sendiri oleh kaum Gay, bukannya seperti istilah **homoseks** yang diciptakan oleh para ilmuwan. **Lesbian** berasal dari nama pulau Yunani, Lesbos. Di pulau ini pada abad ke-6 sebelum Masehi pernah tinggal seorang penyair agung, Sappho, yang karya-karyanya mengagungkan kasih-sayang di antara wanita.

Kini istilah **Gay** dan **Lesbian** dipakai dengan bangga oleh kaum penyayang sesama jenis kelamin.

(berdasarkan teks serupa dalam buklet **Homosexuality: Myths and Realities** (Gay Rights Lobby, Sydney) dan **Twenty Questions About Homosexuality** (national Gay Task Force, New York).

(Sambungan dari hal 3)

perjuangan ke arah persamaan hak harus kita mulai sekarang juga.

Tahap pertama ialah menyadarkan dan mendidik diri kita untuk memperoleh kebangguan Gay/Lesbian. Untuk inilah Lambda Indonesia, organisasi nasional Gay/Lesbian Indonesia mengetengahkan buletin ini ke dalam masyarakat Gay/Lesbian Indonesia. Ini buletin kita, marilah kita bina bersama dengan penuh semangat persaudaraan dan kasih sayang, yang jelas kita semua punyai.

Marilah kita bangun masadepan yang makin cerah dan ceria bagi kita dan generasi berikutnya. Marilah kita kembalikan tradisi kasih-sayang sesama jenis yang pernah dihormati di berbagai budaya Nusantara, dengan digabungkan dengan semangat Gay Liberation dari Barat. Marilah kita ciptakan tradisi kasih-sayang sesama jenis yang baru, gabungan dari tradisi nenek-moyang kita dengan tradisi baru dari Barat.

Dede Oetomo.

Cerpen

ikLAn JoDoh

Oleh : Peter Robins

Pintu belum tertutup. Masih belum terlambat kalau mau menyeberang ke peron di seberang dan kembali. Kembali, mau tidak mau, ke the Common dan berjalan-jalan dengan hati-hati di bawah daun daun yang rindang. The common adalah padang perburuannya dan hanya oleh pikiran itu saja dia sudah terangsang. Januari atau Juli--tak ada bedanya--dia dapat merasakan ada seorang berambut pirang dari jarak 200 meter di malam tak berbulan. Tapi kalaupun dia pulang kosong, tidak menamukan seseorang pun yang pantas diajak tidur, tidak apa-apa. Hari esok adalah hari yang jauh berbeda. Portsmouth tua yang tercinta buat akhir pekan yang meriah : induk-semangnya yang biasa yang tinggal tidak jauh dari Commercial Road, yang penuh pengertian, dan menghabiskan waktu dengan santai di Bonjour Matelots.
Jadi kenapa gerangan dia mencari-cari pada malam November yang muram ini? Buat apa? Buat siapa? Dua puluh lawan satu nanti toh ternyata yang muncul seorang banci dengan rambut yang dipucatkan, dengan langit langit berlubang, berotak udang dan dengan kutu untuk kenang-kenangan.

Pintu menutup dengan tidak pasti, dan perhentian berikutnya ialah Lambeth North. Alan mencoba menalar, bagaimana seorang yang cerdas dan berpendirian dapat membiarkan dirinya dicampakkan dalam kepura-puraan ini ? Mengiklankan sebuah flat, tentu saja; sebuah mobil, barangkali. Tapi menawarkan diri, walaupun memakai nomor kotakpos tak bernama, sebagai laki-laki yang mencari laki-laki lain? Dia telah membiarkan dirinya ikut-ikutan masuk golongan mereka yang gila dan nekat. Mencoba menalar pekerjaan itu bisa diterus-teruskan sampai kiamat. Kenyataannya tidak bisa ditutup-tutupi. Dia, Alan Sanders, telah menempatkan dirinya di pasar daging dan tidak berbeda dari golongan kesepian yang mencari hubungan setiap malam itu.

Dia tidak begitu merasa lega bahwa dia telah mengesampingkan 37 dari 40 jawaban. Tumpukan kiriman dari orang-orang sinting dan pensiunan cowok panggilan berjatuhan di kesetnya dalam sampur-sampul bagaikan pelangi. Dia tercengang akan kesediaan orang mengambil foto-biasanya seluruh badan dari depan--dari tumpukan yang sudah disediakan dan mengirimkannya dengan kilat kepada pemasang iklan yang sedikit saja kecocokannya pun.

Bill merupakan pilihan pertama yang mudah. Suratnya sederhana dan langsung. Tidak ada kepalsuan pada kertas selembar yang disobek dari bloknot biasa itu. Seorang pekerja kasar berkeahlian yang tinggal di London Selatan. Seseorang yang suka minum dan main panah-panahan di tempat serikat buruh. Alan merasa tidak ada sikap malu-malu kucing dalam keterangan bahwa iklannya ditemukan secara kebetulan dalam sebuah majalah yang diikat dengan beberapa supleman berwarna di kursi sebelah ketika pemiliknya sudah pergi. Dilihat saja apakah dia benar-atau apakah dia muncul batang hidungnya--pikir Alan mengelilingi tangga darurat yang seperti biasa bau air apel dan kencing yang pesing. Waktu menunjukkan jam delapan kurang empat menit dan Lambeth North kelihatan sepi, persis seperti ketika dia lewat di sana beberapa tahun yang silam dalam perjalanannya menuju latihan angkat-besi. Di belokan tangga yang terakhir, Alan mengingatkan dirinya akan perlunya menaksir dengan cermat setiap orang yang berjalan-jalan tidak ada kerjanya. Kalau Bill adalah seorang badut pucat atau berwajah koden, dia harus dilewatkan tanpa pertanyaan apa pun. Hujan atau tidak hujan, paling tidak ada **pub** di dekat situ.

Ada tiga orang menunggu. Seorang menunggu. Se-

orang berusia 17 tahun membawa anjing Labrador. Alan sudah lama menyimpulkan bahwa ada banyak orang lain yang lebih mampu dari dia sendiri untuk menangani perawan-perawan yang emosional jadi, kalau Bill seorang belasan tahun, dia akan harus menunggu lama. Insan murung yang memakai jas hujan plastik itu? Itukan Bill, begitu lamur sehingga kacamata yang dipermainkannya dengan jari-jemarinya itu membuat wajahnya kelihatan selalu mengernyit? Maaf saja, pikir Alan, dan tanpa kentara dia memperhatikan orang ketiga.

Dia berada di antara loket dan telepon umum dan mungkin saja menuduh sampai hujan reda. Bisa pula dia menunggu untuk melihat siapa yang muncul dalam kencan seperti ini. Alan memandang hujan dan secara pamer berhenti untuk menyalakan rokok. Si anak belasan tahun tidak bergerak atau menengok. Laki-laki berjas hujan plastik itu sudah naik ke puncak tangga. Laki-laki di dekat telepon umum itu mengeluarkan sebatang rokok dan menengok untuk kedua kalinya. Seorang London, tanpa ragu lagi, rasa Alan. Tulang pipi yang tinggi, warna yang segar, kening lebar tak berkerut dan hidung yang nyaris terdesak masuk adalah ciri-ciri yang dapat dilihat setiap hari di East Street dan Pasar Balham walaupun sudah berabad-abad terjadi perkembangbiakan secara acak-acakan. Rambutnya yang keriting sudah berubah, tapi terlalu awal, karena orang itu paling-paling usianya baru 32 atau 33. Matanya yang kebiru-biruan mulai bersinar dan Alan sadar dia sudah memandanginya terlampau lama untuk seseorang yang tidak tertarik. Yah, pikirnya, sore ini mungkin lebih dari cuma sepasang sepatu basah. Dia bergerak dengan enak ke arah telepon umum.

"Halo, Nama saya Alan".

"O ya......."

"Saudara bernama Bill, bukan?"

"Betul".

Laki-laki itu tidak bergerak. Tidak ada jabatan tangan tetapi bibirnya, seluruh mulutnya tersenyum.

"Jadi," Alan mematikan rokoknya dengan tumit sepatunya yang basah, "mau apa kita? Berdiri begini sampai kita kekancingan malam ini?"

"Apa saran Anda?"

"Ini daerah Anda. Bagaimana bir di pojok situ? Kecuali kalau Anda punya satu krat di rumah............?"

"Yang satu itu agak bising. Anak-anak muda sering ke sana.
Jadi apa yang membuat Anda berpikir saya punya persediaan khusus?"

"Kalau mengundang orang ketika hujan begini, paling nggak punya beberapa kaleng, kan?"

"Barangkali ada beberapa di kulkas. Jadi, mau apa sekarang, pulang dan nonton teve?"

"Hei, kalau Anda menyeret saya dari flat yang hangat di Streatham untuk dengan malu-malu kucing menonton teve yang kering membosankan, nggak usah saja. Saya mendapat 39 jawaban lagi untuk iklan saya lho".

O"ya? Saya yang seharusnya sepopuler itu. Sebenarnya.Bayangkan Anda jadi saya. Anda akan mengulur waktu sedikit, kan? Kamarnya biasa biasa saja, tapi punya saya sendiri. Tidak usah keburu mengajak seseorang pulang, kan?"

"Ok, Ok; maaf. Begini, saya tidak suka macam macam. Seperti saya katakan di iklan, saya seorang yang tidak cari yang aneh-aneh yang lebih senang kumpul kumpul dengan laki-laki. Minta apa lagi--rekomendasi?"

"Sabarlah, sabar. Suka rum dan coke?"

"Apa itu penting?"

"Ya, kecuali kalau Anda yang nraktir. Hanya itu yang ada sampai hari gajian".

"Ya, saya suka rum dan coke. Ayo."

"Baiklah".

"Naik bus?"

"Nggak cacat, kan? Lima menit saja. Kenal daerah ini?"

"Sedikit-sedikit. Saya dulu angkat besi di Morley lima tahun yang lalu".

"Tidak mungkin jelek. Lebih baik untuk tubuh daripada terjepit di mobil barang".

"Katanya Anda pekerja kasar berkeahlian?"

"Masa! Memang itu kerja saya. Kontrakan. Jaringan restoran di bagian Barat sana.'"

"Hujannya makin lebat. Masih jauh?"

"Senyum saja, kawan. Belokan berikutnya".

Rumah itu tinggi dan kurus gaya Victoria. Paling tidak bau karbol yang terbau sembari mereka menutup pintu jalan sesudah mereka masuk lebih enak daripada kubis yang tertahan. Bagian depan tingkat tiga cukup manis. Gorden orangnya sampai pinggir, lampu tembok sederhana pada tembok sederhana berwarna hijau apokat; meja dari kayu mawar dan perabotan lain yang tidak mengkilap lagi karena sudah dipakai begitu banyak anak-semang.

"Film hororrnya akan mulai kalau Anda mau nonton".

"Boleh juga. Saya percaya vampir. Maaf."

"Tentu saja. Tombol yang di atas. Model standard. Seperti saya."

"Makanya tadi aku tidak begitu saja keluar setasiun.........karena kamu model yang sangat standard"

"Maksud kamu itu menarik? Kenapa, ya? Cukup rumnya?"

"Cukup.........eh, aku mesti telepon".

"Yang di tangga itu rusak. Sudah aku suruh betulkan seminggu yang lalu dan kita masih menunggu. Lho, kamu nggak menginap?"

"Menginap? O, aku masih lama baru mesti pergi. Kamu biasanya duduk di mana?"

"Aku? Di mana saja. Nyonya biasanya berbaring di sofa jadi aku
aku biasa di lantai".

"Kamu pernah kawin?"

Bill tersenyum di pucuk gelasnya.

"Terkejut? Dia pindah sebulan yang lalu".

"Cerai?"

"Buat apa? Dia menuruti maunya sendiri......."

"Dia tidak mengerti?"

"Kamu salah, kawan. Aku yang terlambat menemukannya. Kembali suatu sore di kala minum teh dengan pergelangan kaki terkilir, dan dia tertangkap basah lagi gituan dengan si mahasiswa di bawah sana. Ya sudah.
Habis".

Mereka nonton film, masing-masing di ujung sofa

dan Alan menyadari jurang kesunyian di antara mereka. Dia agak terganggu pikirannya oleh keinginannya menelepon. Kalau dia tidak telepon sebelum tengah malam, rencana X akan dilaksanakan. Dia biasa mengatur dengan teman seflatnya, kalau satu keluar kencan atau cari cowok seperti ini, yang lain tinggal. Kalau tidak ada telepon tanda semua beres maka yang satunya tadi menelepon polisi. Belum pernah itu terjadi, tapi Alan hanya setengah berkonsentrasi terhadap ketakutan istana yang dilanda badai di teve itu, sembari mengira-ira di mana polisi akan mulai mencarinya : daerah Thames bawah ? Setasiun Dollis Hill? Primrose Hil........?

"Apa?"

"Aku bilang, minum lagi?"

"Terima kasih. Sedikit saja rumnya tapi".

"Kamu ngelamun betul betul".

"O, hanya melamunkan betapa enaknya di sini".

"Kira-kira suasananya, ya?"

"Mungkin saja."

Bill duduk lagi dan kelihatan memusatkan perhatian pada film.

Sekarang atau tidak sama sekali, pikir Alan : sudah tidak mungkin kembali lagi. Kawin ; cerai.......... peduli amat! Itu semua untuk ahli sosiologi dan otak yang suka menggolong-golongkan secara picik.

Sambil menarik bantal dari tengah sofa, dia bergeser turun kepermadani. Bill tidak memberi komentar. Tidak bergerak sedikit pun.

Alan memindahkan rumnya ke tangan kiri, menghabiskan rokoknya dan bersandar untuk mematikannya tanpa memutar kepalanya secara penuh.

Ketika dia menurunkan tangan kanannya lagi, dihentikannya di pergelangan kaki Bill.

"Ini to yang terkilir?" tanyanya dengan nada dan penampilan yang seakan tidak peduli.

"Ya, tapi sekarang nggak sakit lagi".

Artinya tidak perlu dipijat, bagaimana pun lunaknya. Atau juga bahwa Alan tidak usah begitu ragu-ragu. Apa pun artinya, digerakkannya ujung jarinya dengan ringan tapi pasti di rambut halus di atas bagian atas kaki Bill. Ketika dia menyentuh betis, di film ada sesuatu yang lucu sedikit. Mereka berdua tertawa terlalu cepat dan kemudian Bill bergerak untuk pertama kali dalam sepuluh menit, dengan santai meletakkan kakinya sedemikian rupa sehingga Alan bisa membiarkan dengan wajar jari-jemarinya berkeliaran ke otot-otot bagian dalam paha.

"Aku mau kencing dulu, Sebentar."

"Apa lagi nih?" Alan menggerutu ke arah langit-langit. Gugup dan merasa bersalah pada saat saat terakhir? Tentunya bukan suatu khotbah tentang dosa, secangkir coklat kental dan jabatan tangan kelaki-lakian? Bisa jadi lebih buruk lagi--semuanya itu karena isteri Bill pergi dan seorang laki-laki lain lebih murah dan lebih pasti daripada mengajak makan si tukang pel lantai dari flat di seberang tangga. Mungkin, mungkin saja, Bill begitu mendadak pergi memang hanya karena dia perlu kencing.

Bill berdiri di pintu.

"Lampu ini tidak perlu sebetulnya", dia tersenyum lebar, "dari teve sudah cukup". Diceklikkannya tombol dan ditutupnya pintu rapat-rapat.

Dia duduk dengan enak di permadani di sebelah Alan dengan punggungnya bersandar di sofa. Sejenak kemudian lengan kirinya dilingkarkan di bahu Alan.

Jari-jemari dan bibir kitalah yang berbicara penuh gairah, penuh renungan dan kemudian penuh gairah lagi--bila kita bercinta.

Wilayah-wilayah tubuh seorang asing selalu penuh keajaiban; garis-garis lengkung, gua-gua yang perlu dijelajahi dan lereng-lereng.

Pengalaman membawa kemahiran teknik, seperti juga bagi sang penjelajah. Tapi hanya mereka yang paling kesepian dan yang paling naif yang bisa dikecoh oleh keahlian saja. Tanpa kasih-sayang dan perhatian tidak ada kenikmatan yang lestari dan pertemuan pertemuan seperti itu kita kenang dengan rasa benci.

PertemuanAlan dan Bill ditandai dengan pelukan dan belaian yang menandakan kepuasan dan kesenangan. Mereka bicara hanya sekali. Alan menggerakkan tangannya pelan-pelan lebih jauh dan lebih dalam di antara kedua paha Bill sampai terasa kerjatan otot yang mendadak.

"Aku nggak suka."

"Ok, Ok", gumam Alan halus. "Aku juga nggak."

"Jadi?"

"Ada cara-cara lain", bisik Alan. "Baiklah, aku selalu menyesuaikan diri".

"Menyesuaikan bagaimana?"

"Tidak peduli.......nah, seperti ini......ya?

"Wah, aku senang; senang. Kamu bagaimana?

"Betul-betul hebat!"

Film sudah habis ketika mereka menyalakan rokok yang terenak hari itu. Kepala mereka bersentuhan di satu bantal. Tubuh mereka membentuk sudut siku siku.

"Namamu betul-betul Bill?"

"Kok aneh baru sekarang tanya. Kan tadi saya bilang ya".

"Cuma ingin tahu. Ada yang mencari cari nama setelah hari gelap lho. Mesti diakui kamu agak aneh di setasiun tadi".

"Bill tertawa, tersedak oleh asap rokok dan terbatuk-batuk.

"Tentu saja, kan?"

"Maksudmu, kamu belum banyak berhubung dengan laki-laki?"

"O, beberapa kali, bertahun-tahun yang lalu. Di wisma remaja.

Seperti biasa, pukul pukulan dan saling gelitik. Tidak ada artinya sebetulnya".

"Jadi apa yang kamu tertawakan barusan ini?"

"Aku memikir, betapa umum namaku ini. Kamu jalan-jalan di Lambeth North dengan tenang sekali berkata, 'Nama Saudara Bill?" dan tanpa menunggu lama kita berdua sudah telanjang bulat di permadani induk semang yang sangat mahal ini. Cukup lucu lho, harus diakui".

"Kenapa? Kamu kan menjawab iklan dan menemui aku bukan untuk ngobrol-ngobrol saja!"

"Iklan apa? Telepon kita rusak, tadi kan aku bilang. Aku lagi menunggu mau memakai telepon umum. Seperti aku bilang, Bill itu nama yang umum sekali".

Dikutip dari bunga-rampai
Cracks in the Image : Stories by Gay Men
Gay Men's Press, London, 1981
alih-bahasa : Dede Oetomo

DUA PEMUDA 23 SAMPAI 24

Dia di cafe setengah sebelas,
berharap melihatnya masuk sebentar lagi
Tengah malam berlalu -- dan dia masih menunggunya.
Setengah dua berlalu; cafe
hampir kosong-melompong.
Dia letih membaca koran.
seperti mesin. Dari tiga mata-uangnya yang lengang
hanya satu yang tinggal: dia telah menunggu begitu lama,
yang lainnya dibayarkan kopi dan cognac.
Rokoknya habis diisapnya semua.
Menunggu seperti ini melatihkannya. Sebab
sambil dia sendirian berjam-jam
pikiran kalut mencekamnya
tentang kehidupan yang menyelewengkannya.

Namun ketika dilihatnya temannya masuk -- langsung
letih, bosan, pikiran sirna.

Temannya membawa kabar tak terduga.
Dia menang enam puluh pound di rumah judi.
Wajah mereka yang tampan, keremajaan mereka yang meluap
cinta peka yang mereka rasakan satu sama lain
disegarkan kembali, dihidupkan kembali, diperkuat
oleh enam puluh pound dari rumah judi.

Dan penuh riang, tenaga, dan ketampanan
mereka pergi -- bukan pulang ke keluarga terhormat
(yang toh sudah tidak menghendaki mereka):
tapi ke rumah teman, dan mereka minta
kamar, dan minuman mahal, dan lagi mereka minum.

Dan ketika minuman mahal telah habis,
dan karena sudah hampir jam empat pagi
mereka menyerah penuh bahagia ke dalam cinta.

Constantine P. Cavafy (1927)
Terjemahan ke dalam bahasa Inggris :
Rae Dalven.
Ke dalam bahasa Indonesia : Dede Oetomo

Constantine P. Cavafy dilahirkan di Iskandariah, Mesir, dari orangtua berkebangsaan Yunani. Di sana ia tinggal sebagian besar dari hidupnya sampai meninggal pada tahun 1933. Pengakuan terhadap kebesarannya terus berkembang sejak Perang Dunia I, ketika E.M. Forster memujikan karya-karyanya. Kebanyakan sajaknya bersifat erotik dan secara terbuka membicarakan homoseksualitas. Tema-tema utamanya, menurut W.M. Auden, "Cinta, seni dan politik dalam artian Yunani-nya yang asli."

KONTAK NASIONAL

Dalam rubrik "Kontak" ini, teman-teman dapat saling mengenal dan memperkenalkan satu sama lain. Dengan demikian, bagi teman-teman yang tinggal jauh dari aktivitas dan kehidupan Gay yang sudah mapan, ada kesempatan terkontak baik dengan teman-teman di kotanya sendiri maupun dengan yang ditempat tempat lain. Dengan berakhirnya keterpencilan teman-teman, rasa kebanggaan akan sifat Gay akan tumbuh dan berkembang ke arah kehidupan Gay yang sehat.

Bagi teman-teman yang memperkenalkan dirinya dalam rubrik "Kontak" ini, diharapkan kesadarannya untuk membalas semua surat-surat yang diterima.

Untuk memperkenalkan diri dalam rubrik "Kontak" ini, caranya mudah saja. Cukup dengan menuliskan nama, alamat, tanggal lahir/umur, pendidikan/pekerjaan dan hobi/minat. Tentu saja semua data yang diminta ini ditulis dengan jelas dan lengkap, sehingga tidak ada kesan yang negatif di antara kita O ya, kalau pakai nama samaran juga boleh, lho; tuliskan saja dalam tanda kurung di belakang nama yang sesungguhnya. Melihat pengalaman publikasi Gay yang sudah sudah, ternyata lebih menguntungkan kalau teman-teman melampirkan foto. Hal ini biasanya akan lebih menarik teman-teman yang lain untuk menanggapi ajakan berkenalan dari teman-teman.

Kalau mau, teman-teman dapat menyertakan pesan pendek yang ingin disampaikan dalam rubrik "Kontak" ini. Usahakan saja jangan lebih dari 30 kata.

Selamat berkenalan !
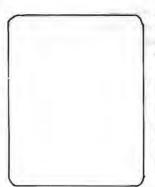
01/JTM/82
Nama : **Herry Fansuri**
Alamat : Jl. Darmo Permai Selatan I/20 B, Surabaya, Jl. Mangga II/5 B, Jember.
Tgl. lahir : 21 September 1960.
Pendidikan /Pekerjaan: Mahasiswa FH-UNEJ.
Hobi/minat : Mencari teman di dalam maupun dari luar negeri.

03/SMU/82
Nama: **Iwan Fauzie**
Alamat : Jl. Pelita IV-28, Medan, Sumut.
Tgl. lahir/umur: 29 Agustus 1958/24 tahun.
Pendidikan/pekerjaan : Mhs. Fakultas Ekon. USU /Peg. BRI Medan.
Hobi/minat: Rekreasi/koespondensi dll.

Pesan :
Dengan dasar demokrasi kita galakkan kebebasan bagi kaum GAY sebagai insan normal lainnya.

02/DKI/82
Nama : **Basmet Djamaran**
Alamat: Jl. Rawakal Ujung V/36, Kel. Tomang, Grogol, Jakarta Barat.
Tgl. lahir/umur: 1 September 1955/27 tahun
Pendidikan/pekerjaan : SLA/Karyawan swasta.
Hobi/minat : mendengarkan musik/membaca/sahabat pena/berfoto/menata rambut.

Pesan :
Menjadi bunga yang terpenjara dalam seekor jasad kumbang, membuat hidup ini meletihkan, namun semua itu akan sirna pabila "cinta" yang masih saya cari ditemukan, dalam diri "anda anda" tentunya.

04/DKI/82
Nama: **Slamet Rahardjo.**
Alamat: Kompleks P & K, Jl. Idhata No. A-19 Kemanggisan Ilir, Jakarta Barat.
Tgl. lahir/umur: 26 April 1962/20 tahun.
Pendidikan/pekerjaan : Mahasiswa FE - UI.

Pesan :
Saya ingin berkenalan dengan teman sesama Gay, baik yang berdomisili di dalam negeri, maupun di luar negeri.

05/DKI/82
Nama : **Christie**
Alamat : Kebun Melati III/25 RT 014/011 Jakarta Pusat.
Tgl. lahir : 10 November 1957
Pendidikan/pekerjaan : Universitas/Executive Secretary.
Hobi/minat: Musik, mem baca novel, nonton.

Catatan redaksi :
Keikutsertaan teman-teman dalam rubrik "Kontak" ini adalah tanggungan teman-teman sendiri. Apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, diharapkan teman-teman dapat langsung memberitahukan kepada redaksi, sehingga redaksi dapat mencegah meluasnya hal-hal yang tidak diinginkan.
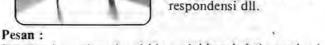
Kontak Internasional

LI menerima tawaran dari majalah Gay tertua dan terbesar di Jepang, **Barazoku.** Rekan-rekan yang ingin berkontak dengan rekan-rekan Gay di Jepang, bisa langsung mengirimkan nama dan alamatnya dengan surat singkat (dalam bahasa Jepang atau Inggris) ke alamat di bawah ini :

薔薇族

Bungaku Itoh
Daini - Shobo
5 - 2 - 11, Daizawa, Setagaya-ku
Tokyo, Jepang

Klub Spartacus di Negeri Belanda, yang terkenal a.l. menerbitkan **Spartacus International Gay Guide,** minta artikel-artikel mengenai kehidupan Gay di berbagai tempat di Indonesia. Artikel diharapkan ditulis dalam bahasa Inggris (kami di LI bisa menterjemahkannya untuk rekan-rekan, kalau perlu) sepanjang 500 sampai 2000 kata, mengenai kehidupan Gay yang rekan-rekan kenal di tempat kalian tinggal. Misalnya saja, tentang kehidupan Gay di Semarang, begitu.
Kirimkan artikel ke alamat di bawah ini :

λ SPARTACUS
P.O. Box 3498
1001 AG AMSTERDAM
THE NETHERLANDS
Tel. (02[illegible]) 958 950

The Spartacus Club
P.O. Box 3496
1001 AG Amsterdam
Negeri Belanda

Spartacus tidak memberikan imbalan uang, hanya beberapa eksemplar majalah yang memuat artikel itu. Juga kalau mau, kalian bisa memasang iklan gratis setelah artikel kalian dimuat.

Artikel dalam bahasa Indonesia bisa dikirimkan ke kami di LI, dan akan kami terjemahkan dan kirimkan ke Spartacus. Kita tunggu !

Spartacus International Gay Guide juga selalu memerlukan informasi tentang tempat-tempat berkumpulnya orang Gay diberbagai tempat di Indonesia. Apabila kalian suka ngelayap dan kenal betul tempat-tempat demikian, coba surati kami di LI. Informasi kalian, setelah kami olah, akan diteruskan ke Spartacus untuk dimuat. Siapa tahu, kota kalian bisa makin semarak karenanya ? Ayo !

Seorang rekan dari Australia ingin berkenalan dan surat-menyurat dengan rekan-rekan Gay Indonesia. Neil Harris berusia 22 tahun. Membuka diri (come out) di Melbourne pada usia 19 tahun, dia sudah 2 tahun tinggal di Sydney. Dia aktif dalam berbagai organisasi Gay/Lesbian, dan bernyanyi di dalam "Gay Liberation Choir" (Koor Pembebasan Gay).
Neil berkuliah dalam bidang pekerjaan sosial dan juga bekerja untuk membiayai kuliahnya. Dia pernah melancong ke Jawa dan Bali, dan menganggap rekan-rekan Indonesia hangat dan ramah.
Kalau ada diantara rekan-rekan yang tertarik, surati saja Neil (dalam bahasa Inggris) pada alamat di bawah ini :

Neil Harris
112 Catherine St.
Leichardt 2040, N.S.W.
Australia.

Rekan-rekan yang ingin berkorespondensi dengan rekan-rekan Gay di Malaysia, Singapura, Australia, Amerika Serikat atau Eropa, bisa menulis kepada :

Jaivan Ho
7, Solok Labrooy
Ipoh, Perak
Malaysia.

Jaivan sendiri juga ingin berkenalan dengan rekan-rekan Indonesia, terutama yang berusia 18 sampai 25. Tapi dia tidakmenolak surat-surat dari siapapun. Jaivan bisa bahasa Indonesia. Silakan !

Seorang rekan dari Yugoslavia menulis kepada kita, ingin berkenalan dengan Gay-Gay Indonesia. Dimitri Boddanovic berbintang Libra, berusia 47 tahun. Minat utamanya ialah dunia opera. Dimitri sangat artistik. Sebuah sajaknya tentang cinta akan diterbitkan dalam "G" tidak lama lagi. Dimitri tidak menyukai filsafat "kertas tisyu", yaitu habis tidur sekali lantas dibuang. Dia mencari hubungan yang lestari. Apabila rekan-rekan berminat, ini dia alamatnya.

Mr. Dimitri Boddanovic
Kod Lekovic.
Juhorska 2
Beograd, Yugoslavia

Surati dia dalam bahasa Inggris, Jerman, Prancis, Italia atau Rusia.

Cari temen Gay atau Lesbian di Skotlandia ? **Gay Scotland** mengundang rekan-rekan Indonesia untuk menulis (dalam bahasa Inggris) kepada **mereka.** Alamatnya:

Ian Christie
c/o Gay Scotland
60 Broughton Street
Edinburgh EH 13SA
Scotland, United Kingdom

Rekan Ian Christie juga memopersilakan rekan-rekan Indonesia yang mengelayap sampai Skotlandia untuk mampir.

Kalau rekan-rekan menulis kepada alamat-alamat di atas, jangan lupa sebutkan nama buletin "G" dan/ atau Lambda Indonesia sebagai sumbernya. 'ma kasih.

Eh, masih ada lagi.
Rekan Peter Slamanson dari New York, Amerika Serikat, ingin berkenalan dan bersuratan dengan rekan rekan Gay Indonesia. Peter adalah anggota kehormatan LI. Dia pernah belajar bahasa Indonesia, jadi kalian bisa menulisi dia pakai bahasa Indonesia, kalau mau. Dia berusia 22 tahun, dan berminat sekali terhadap bahasa-bahasa asing dan permasalahan Gay dan Lesbian serta permasalahan wanita. Alamat dia :

Peter A. Slomanson
137 West 78th Sreet.
New York, N.Y. 10024
Amerika Serikat.

Rekan Jaivan Ho dari Malaysia juga mengirimi kedua alamat di bawah ini bagi rekan-rekan yang ingin berkenalan dan bersuratan dengan Gay-Gay di Australia dan/atau Jepang.

Chris Ceballos
G.P.O. Box 2817
Sydney, N.S.W.
2001
Australia

Kodaira Tsunayoshi
P.O. Box 3
Takenuki Kyoku
Fukushima Ken
978 - 03 Japan.

BERITA nasional

Kampus WK (Wijayakusuma) di Surabaya rupa-rupanya makin berbahaya sebagai "padang perburuan". Kejadian-kejadian pemerasan dan pembacokan beberapa kali terjadi akhir-akhir ini. Dianjurkan untuk tidak berada di sana seorang diri atau memakai perhiasan apa pun secara menyolok. Hombre-hombre Surabaya, ati-ati lho sama itu rumpik-rumpik !

Amen Budiman, penulis buku pertama tentang homoseksualitas dalam bahasa Indonesia, **Lelaki Perindu Lelaki**, yang baru saja menerbitkan buku tentang wadam, saat ini konon lagi sibuk menyelesaikan bukunya yang kedua tentang kehidupan Gay di Indonesia. Kita tunggu, Mas Amen !

Seorang rekan di Bandung sedang menterjemahkan **best-seller** Amerika, **The Joy of Gay Sex**, karangan Dr. Charles Silverstein dan Edmund White. Penterjemahannya tidak tanggung-tanggung, dilakukan dari versi yang bahasa Perancis. Diharapkan akan selesai akhir tahun ini. Mudah-mudahan ada penerbit yang mau menerbitkan buku yang mahapenting ini. Apabila buku ini berhasil terbit, ini akan merupakan kemenangan kita terhadap kaum heteroseks, karena **The Joy of Sex**, itu buku untuk mereka yang menyayangi lawan jenis, belum ada tanda-tanda akan diterjemahkan dalam waktu dekat ini.

Majalah **Zaman** No. 43 (18 s.d. 24 Juli 1982) memuat surat dari seorang bernama Oemar dari Padang, yang minta rekan-rekan Gay untuk menulis surat kepadanya untuk berkenalan. Ini berarti bahwa dalam jangka waktu 2 bulan **Zaman** telah memuat dua surat untuk kaum Gay; yang pertama adalah surat dari LI. Patut kita puji keterbukaan redaksi **Zaman** ! Ada baiknya rekan rekan sering menulis surat ke mereka yang bertemakan Gay/Lesbian, supaya makin semarak ajang Gay/Lesbian di pers Indonesia.
Bahwa surat itu ditulis oleh seorang dari Padang, dan disertai alamat jelas, merupakan sesuatu yang hebat. Satu bukti lagi bahwa di mana saja ada Gay dan Lesbian !

BERITA internasional

KONPERENSI TAHUNAN KE-4 HIMPUNAN GAY DAN LESBIAN INTERNASIONAL (IGA)

International Gay Association, yaitu perkumpulannya Gay dan Lesbian dari seluruh dunia, mengadakan konperensi tahunannya yang keempat di Washington, D.C., Amerika Serikat. Konperensi yang berlangsung dari tanggal 12 s.d. 17 Juli 1982 itu diselenggarakan di kampus Universitas George Washington di pusat kota Washington. Konperensi diikuti oleh pemimpin pemimpin organisasi dari 13 negara (data yang masuk sampai bulan Juni). Lambda Indonesia telah menunjuk Peter Slamanson, anggota kehormatan LI dari New York, A.S. untuk bertindak sebagai wakil resmi pada konperensi tsb. Peter ditunjuk atas dasar keterlibatannya dalam perencanaan dan pemikiran yang akhirnya menghasilkan didirikannya LI dan karena minatnya terhadap Indonesia pada umumnya. Dia juga aktif dalam berbagai gerakan Gay/Lesbian di Amerika Serikat, dan sebelumnya juga di Negeri Belanda. LI juga mengirimkan memorandum kepada Lokakarya mengenai IGA di Amerika Latin, Asia dan Afrika yang merupakan bagian dari konferensi. Keanggotaan LI pada IGA direncanakan akan dibicarakan pada konferensi.

OLIMPIADE GAY/LESBIAN !

Olimpiade Gay dan Lesbian yang pertama akan diadakan di San Francisco (tentu saja!) dari 28 Agustus s.d. 5 September 1982. Upacara pembukaan, yang dijanjikan tidak akan kalah dengan Olimpiade tradisional dalam kemeriahan dan kemegahannya, diadakan tanggal 28 Agustus di Stadion Kezar, San Francisco. Upacara penutupan diadakan di tempat yang sama pada tanggal 5 September. Lebih dari 27 negara akan mengirimkan 4000 atlet untuk ikut serta dalam olimpiade ini. Tujuh belas cabang olahraga akan dipertandingkan, yaitu bola basket, bilyard, bowling, tinju, balap sepeda, golf, maraton, binaraga (tentu donk!), angkat berat, rugby (untuk wanita saja), sepak bola, softball, renang dan loncat indah, tenis, atletik, bola voli, angkat besi, dan gulat (untuk laki-laki saja).

Bersamaan dengan itu akan diadakan Pekan Budaya Gay/Lesbian, yang akan diisi dengan kegiatan nyanyi, musik, tari, teater, senirupa dan film. Kegiatan yang unik dan merupakan yang pertama dalam sejarah ini, paling tepat kalau disebutkan sebagai "bersenang-senang secara serius", demikian kata panitia.

Panitia juga menyatakan, "Kita masih mencari penghormatan dari orang lain, tapi ini tidak bisa kita dapat hanya karena kita Gay/Lesbian; sejarah telah mengajar kita tentang hal itu cukup banyak. Penghormatan didapatkan dari apa yang kita lakukan....." Sampai saat ini kita belum tahu apakah ada Gay/Lesbian Indonesia yang ikut serta, tetapi LI berencana mengirimkan salam selamat bertanding kepada segenap peserta Olimpiade Gay dan Lesbian yang pertama ini.

(Keterangan bisa didapat dari :
Gay Olympic Games, Box 14874, San Francisco, CA 94114, USA)•••

PERKEMAHAN GAY INTERNASIONAL

Dari tanggal 22 Agustus s.d. 5 September 1982 di Italia akan diadakan Perkemahan Gay Internasional Keempat. Perkemahan yang diorganiser oleh majalah Italia, **Lambda**, itu akan diadakan di desa perkemahan Spiaggia Lunga "Long Beach" di sebelah selatan Italia.

Panitia menyatakan, "Tidak mudah mengorganiser liburan untuk kaum Gay. Kita merupakan kelompok yang terdiri dari berbagai macam orang dengan berbagai macam selera. Yang kami sediakan ialah campuran dari tempat yang indah, kenyamanan fasilitas, kesempatan memilih antara datang dengan ransel saja atau menginap di villa kecil, dan kesempatan untuk berkenalan dengan teman-teman baru -- semua ini digabungkan untuk menciptakan liburan yang tidak berakhir dengan ucapan perpisahan yang hangat pada hari terakhir, akan tetapi bersambung dengan persahabatan sepanjang tahun sampai saatnya tiba untuk bertemu lagi di tahun kemudian."

Ayo, siapa mau ke Italia ?
(Keterangan bisa didapat dari: Lambda, Casella Postale 195, 10100 Torino Centro, Italia)